

**Mata Kuliah : Madzhib Fiqh wa 'Aqidah**

## **MURJIAH**

### **Kesesatan, Bahaya dan Pengaruh Buruk Murjiah**

Kaum murjiah pada mulanya merupakan golongan yang tidak mau ikut campur dalam pertentangan-pertentangan yang terjadi ketika itu dan mengambil sikap menyerahkan penentuan hukum kafir atau tidak kafirnya orang-orang yang bertentangan itu kepada Tuhan.

Dari lapangan politik mereka segera pula berpindah ke lapangan teologi. Persoalan dosa besar yang ditimbulkan kaum khawarij, mau tidak mau menjadi bahan perhatian dan pembahasan pula bagi mereka. Kalau kaum khawarij menjatuhkan hukum kafir bagi orang yang berbuat dosa besar, kaum murjiah menjatuhkan hukum mukmin bagi orang yang serupa itu. Adapun soal dosa besar yang mereka buat, itu di tunda penyelesaiannya ke hari perhitungan kelak.

Argumentasi yang mereka majukan dalam hal ini adalah bahwa orang islam yang berdosa besar itu tetap mengakui, bahwa tiada tuhan selain allah dan bahwa nabi Muhammad adalah utusan allah. Dengan kata lain orang serupa itu tetap mengucapkan kedua syahadat yang menjadi dasar utama dari iman. Oleh karena itu orang berdosa besar menurut pendapat golongan ini, tetap mukmin dan bukan kafir.

Pendapat serupa ini dapat membawa kepada pendapat bahwa yang penting serta yang diutamakan adalah sebenarnya iman, sedang perbuatan hanya merupakan soal kedua. Ini merupakan kesimpulan logis dari pendirian bahwa yang menentukan mukmin atau kafirnya seseorang hanyalah kepercayaan atau imannya dan bukan perbuatan atau amalnya. Perbuatan disini mendapat kedudukan yang kudian dari iman dengan kata lain perbuatan di kudiankan dari iman. Dan kata arja'a memang mengandung arti membuat

sesuatu mengambil tempat di belakang dalam makna memandang kurang penting. Pendapat bahwa perbuatan kurang penting akhirnya membawa beberapa golongan kaum murjiah, sebagai akan dilihat kepada paham-paham yang ekstrim. (**Harun Nasution** *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*)

Kesesatan murjiah

Seperti yang telah dijelaskan Harun Nasution diatas dalam bukunya bahwa murjiah adalah sekelompok orang atau golongan yang berpendapat bahwa orang islam yang berdosa besar itu tetap mengakui, bahwa tiada tuhan selain allah dan bahwa nabi Muhammad adalah utusan allah. Dengan kata lain orang serupa itu tetap mengucapkan kedua syahadat yang menjadi dasar utama dari iman. Oleh karena itu orang berdosa besar menurut pendapat golongan ini, tetap mukmin dan bukan kafir.

Itulah bahayanya pemikiran mereka karena jika banyak orang yang berpendapat seperti mereka maka akan banyak terjadinya maksiat dan kejahatan di muka bumi ini karena mereka berfikiran selama mereka berada dalam syahadat maka kejahatan atau dosa-dosa mereka tidak akan diperhitungkan kelak.

Adapun kesesatan murjiah yang lain selain tidak menganggap dosa besar adalah Mereka berpendapat bahwa budak mereka itu-para thaghut dan budak Laa Ilaaha Illallah.

Murjiatul 'Ashri di sini memiliki syubhat lain yang berkaitan dengan yang sebelumnya, yang telah mereka warisi dari para guru mereka Murjiah pertama, yaitu ihtijaj mereka dengan sebagian hal-hal umum yang ada dalam khabar-khabar yang tsabit dari Nabi saw bahwa siapa yang mengucapkan "laa ilaaha illallah" maka dia masuk surga, atau haram darah dan hartanya, seperti hadits Usamah Ibnu Zaid "Apakah kamu membunuhnya setelah dia mengucapkan..?" hadits bithaqah dan yang lainnya.

Sedangkan al haq adalah bahwa orang yang suka mentelaah kitab-kitab ahlul ilmi, maka ia mengetahui bahwa ahlul ilmi telah membahas tuntas masalah-masalah ini sebagai bentuk bantahan dan penjelasan. Dan dengan ini nampak jelas kebatilan satu syubhat dari syubhat-syubhat Murjiatul 'Ashri yaitu penutupan mereka akan thaghut-thaghut mereka, dengan klaim bahwa An Najasyi memutuskan dengan selain apa yang

telah Allah turunkan setelah dia masuk Islam, namun demikian Nabi saw tidak mengkafirkannya, namun justru beliau menyatakan keislaman dia dan menshalatkannya tatkala meninggal dunia. “Sungguh besar ucapan yang keluar dari mulut-mulut mereka, mereka tidak mengatakan kecuali kebohongan” Justru beliau telah memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan kepada mereka saat itu, dan beliau mengikuti apa yang telah difardlukan atas mereka pada waktu itu, karena ajaran Islam saat itu belum sempurna, sehingga pemasrahan diri, ketundukan dan pengakuan akan laa ilaaha illallah dan makna yang dikandung di dalamnya berupa bara’ah dari setiap apa yang diibadati selain Allah adalah al iman dan ittiba’ syari’at serta pemutusan dengan apa yang telah Allah turunkan saat itu, terutama bila engkau telah mengetahui bahwa An Najasyi telah menulis surat kepada Nabi saw seraya bersaksi bahwa beliau Rasulullah saat itu seraya jujur lagi membenarkan bahkan dia membai’at Rasulullah atas Islam, sehingga sebagian penduduk Habasyah memberontaknya seraya ingin merebut kerjaannya, dan bahwa dia mampu mengalahkan mereka, kondisi Habasyah tetap jadi miliknya setelah itu dan kaumnya pun mengakuinya di atas Islam dan ia akhirnya para usqf dan para pendeta mengikutinya. Kemudian dia meninggal tidak lama setelah keislamannya, dan itu sebelum syari’at turun sempurna. Adapun Najasyi yang disurati Nabi saw beserta Kisra, kaisar dan semua penguasa seraya mengajak mereka kepada Islam, maka ia adalah selain An Najasyi muslim yang dishalatkan Nabi saw sebagaimana dalam shahih Muslim, dan Ibnul Qayyim telah mengisyaratkan kepada hal ini dalam Zaadul Ma’ad, serta beliau sebutkan kekeliruan sebagian para perawi di dalamnya dalam mencampur adukkan antara dua orang ini.

#### Bahaya dan pengaruh buruk murjiah

Seperti yang telah saya baca dalam sebuah artikel di internet bahwa bahaya dan pengaruh buruk murjiah adalah.

- a. Sebagai kelompok yang mengusung pemikiran bid'ah, jika Murjiah masuk ke dalam aqidah kaum Muslimin, maka dapat memporak-porandakan kesatuan umat. Sebab, suatu perbuatan bid'ah jika muncul dan berkembang, akan memicu permusuhan dan kebencian diantara kaum Muslimin. Karena pelaku bid'ah pasti akan membela perbuatan bid'ahnya,

sedangkan Sunnah Rasulullah pasti ada pendukung yang menegakkannya. Dengan persetujuan ini, maka umat akan terpecah.

- b. Membuat pemilik aqidah Murjiah ini masuk dalam kategori 72 golongan yang diancam masuk neraka, sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW: *“Sesungguhnya orang sebelum kalian dari ahli kitab telah berpecah-belah dalam 72 golongan, dan sungguh umat ini akan berpecah-belah menjadi 73 golongan, 72 golongan di dalam neraka, dan satu di syurga, yaitu al-Jama'ah”*. (HR Abu Dawud)
- c. Munculnya pemikiran Murjiah ini telah menyebabkan banyak hukum-hukum Islam menjadi hilang, sehingga menjadi penyebab hilangnya syari'at. Pemikiran mereka juga telah merusak keindahan Islam, sehingga menjadi penyebab manusia berpaling dan tidak mengagungkan syari'at Allah. Demikian sebagian dampak buruk bid'ah secara umum, dan Murjiah termasuk di dalamnya.
- d. Mereka telah berdusta atas nama Allah dan memiliki pemikiran yang telah dicela oleh seluruh ulama. Imam al-Ajuri (wafat 360 H) berkata, "Barangsiapa yang memiliki pemikiran seperti ini (Irja'), maka ia telah berdusta atas nama Allah dan membawa lawannya kebenaran serta sesuatu yang sangat diingkari seluruh ulama, karena yang memiliki pemikiran ini menganggap, seseorang yang telah mengucapkan *laa ilaaha illallah*, maka dosa besar dan perbuatan keji yang ia lakukan, sama sekali tidak merusaknya. Menurutnyanya pula, keberadaan antara orang yang baik dan takwa dengan orang yang fajir adalah sama. Pendapat seperti ini jelas merupakan kemungkarannya. Padahal Allah berfirman, *“Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka, bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih? Yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu”* (Al-Jatsiah: 21)
- e. Kelompok Murjiah meyakini bahwa suatu perbuatan (amal) tidak mempengaruhi keimanan seseorang, sehingga banyak orang menyatakan yang penting "hatinya", dan perbuatan maksiat yang dilakukannya tersebut

seakan-akan tidak mempengaruhi keimanan di hatinya.

- f. Pemikiran Murjiah membuka pintu bagi orang-orang yang rusak membuat kerusakan dalam agama, dan merasa tidak terikat dengan perintah dan larangan syari'at. Sehingga akan memperbesar kerusakan dan kemaksiatan di tengah kaum Muslimin. Bahkan akhirnya sangat mungkin mereka melakukan perbuatan kekufuran dan kesyirikan, dengan alasan bahwa hal itu merupakan amalan, dan tidak merasa bisa menyebabkan imannya menjadi berkurang atau hilang.
- g. Menghilangkan unsur jihad *fiisabilillah* dan amar ma`ruf nahyi mungkar.
- h. Kaum Murjiah menyamakan antara orang yang shalih dengan yang tidak, dan orang yang istiqamah di atas agama Allah dengan orang yang fasik. Sebab menurut mereka, amal shalih tidak mempengaruhi keimanan seseorang, sebagaimana juga perbuatan maksiat tidak mempengaruhi keimanan.

Nah itulah sebagian dari bahaya dan pengaruh buruk dari pemikiran murjiah. Yang dapat merugikan setiap orang yang berpendapat seperti mereka. Semoga kita tidak termasuk kedalam golongan orang yang demikian ataupun menyerupai golongan tersebut seperti kebanyakan orang Indonesia atau umat manusia yang berda di bumi ini dimana mereka mengakui bahwa dirinya islam dan berstatus sebagai islam serta bersyahadat bahwa Allah lah Tuhannya dan nabi Muhammad adalah utusannya tetapi dia tidak melaksanakan segala perintah Tuhannya dan sunah-sunah Nabinya.

### **DEFINISI IMAN MENURUT MURJIAH**

Murjiah menganggap bahwa iman itu sekedar membenaran hati dan pengetahuannya. Mereka tidak menjadikan amal hati termasuk bagian dari iman. Mereka juga menganggap seseorang menjadi mukmin secara sempurna hanya dengan hatinya.

Ada dua pangkal kesalahan golongan Murjiah:

1. Anggapan mereka bahwa iman hanya sekedar membenaran dan ilmu, tidak perlu amal, keadaan, aktifitas, kehendak, cinta, dan rasa takut di dalam hati.
2. Anggapan mereka bahwa setiap orang yang dihukumi Pembuat Syariat sebagai orang kafir, kekal di dalam neraka.

Golongan murjiah berkata: “*Iman adalah membenaran hati dan perkataan lidah, tapi amal tidak termasuk bagian darinya*”. Golongan Murjiah mempunyai beberapa alasan yang dianggap syar’iyah (bahwa amal tidak termasuk dalam iman), yang karenanya ada kerancuan pada diri mereka. Mereka melihat bahwa Allah membedakan antara iman dan amal dalam kitab-Nya.

Apabila ada seseorang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya pada suatu pagi lalu dia meninggal sebelum sempat mengerjakan amal-amal yang diwajibkan atas dirinya, maka dia mati dalam keadaan mukmin dan ia termasuk penghuni surga. Hal ini menunjukkan bahwa amal bukan termasuk bagian iman. Mereka berpaling dari sabda Nabi SAW dalam sebuah hadits yang mulia, “*Iman itu ada tujuh puluh atau enam puluh lebih cabangnya. Yang paling tinggi adalah perkataan “Laa Ilaaha Illallah” dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan.*” Mereka menganggap kandungan hadits ini sebagai majaz.

Pemahaman golongan Murjiah mengenai iman adalah:

1. Iman hanya sebatas penetapan dengan lisan, atau sebatas membenaran dengan hati, atau hanya penetapan dan membenaran.
2. Iman tidak terbagi-bagi, orang yang beriman tidak bertingkat-tingkat, dan iman semua orang adalah sama.
3. Iman tidak dapat bertambah dan tidak pula berkurang, akan tetapi ia merupakan satu kesatuan yang utuh. Sehingga suatu dosa besar (kemaksiatan) tidaklah dapat mengurangi/merusak keimanan sedikit pun, sebagaimana pula suatu ketaatan tak akan bermanfaat bersama kekafiran. Atas dasar itu, pelaku dosa besar tidak bisa dihukumi sebagai orang fasiq, bahkan tergolong orang yang sempurna imannya dan tak akan mendapatkan adzab apapun dari Allah SWT.
4. Mengharamkan *istitsn* (mengucapkan ‘saya beriman insya Allah’) di dalam iman.
5. Orang yang meninggalkan kewajiban dan melakukan perbuatan haram (dosa dan maksiat) tidak berkurang imannya dan tidak merubahnya.

6. Membatasi kekufuran hanya pada pendustaan dengan hati.

7. Mereka semua sepakat bahwa amalan ibadah bukanlah bagian dari keimanan.

Kemudian mereka berbeda pendapat tentang hakikat keimanan, dengan tiga versi:

- Iman adalah keyakinan dalam hati dan perkataan dengan lisan (versi Murji`ah Fuqaha).
- Iman adalah pengetahuan/pembenaran dalam hati saja (versi Jahm bin Shafwan dan mayoritas Murji`ah).
- Iman adalah perkataan dengan lisan saja (versi Muhammad bin Karram).

### **RUJUKAN**

Ibnu Taimiyah. 2001. *Al-Iman*. Jakarta: Daarul Falah.

[www.asyariah.com](http://www.asyariah.com)

[www.alatsari.wordpress.com](http://www.alatsari.wordpress.com)

[www.almanhaj.or.id](http://www.almanhaj.or.id)